

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam menjalankan aktivitas bisnis, semua perusahaan memerlukan dana. Dana memegang peranan yang sangat penting, sebab tanpa adanya dana yang cukup, akan sulit bagi perusahaan untuk dapat berkembang dan beroperasi dengan baik. Sulistiyono (2009) membedakan sumber dana menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Dana atau modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, yaitu laba ditahan dan penyusutan (depresiasi). Sedangkan dana atau modal yang berasal dari sumber ekstern adalah dana yang berasal dari luar perusahaan, yaitu hutang dan modal saham.

Pendanaan internal cenderung lebih disukai karena dianggap lebih sedikit mengandung resiko. Akan tetapi, seiring dengan pertumbuhan perusahaan, kebutuhan dana pun meningkat dan sumber pendanaan internal saja tidak mampu untuk memenuhinya, sehingga diperlukan adanya pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal memiliki kelebihan dibandingkan pendanaan internal, antara lain jumlah yang dapat digunakan tidak terbatas, dan dapat dicari dari berbagai sumber. Sumber pendanaan eksternal antara lain berupa hutang dan penjualan saham kepada pihak lain. Oleh karena itu, pihak yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam tujuannya untuk menghimpun modal adalah investor dan kreditur.

Investor dan kreditur perlu melakukan analisis terhadap prospek surat berharga yang dibeli dari perusahaan maupun kredit yang diberikan kepada perusahaan. Untuk dapat membuat keputusan investasi dan kredit dengan tepat, investor dan kreditur memerlukan adanya informasi yang relevan dan terpercaya, serta dapat diakses dengan mudah. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi perusahaan.

Perusahaan menyediakan pengungkapan melalui pelaporan keuangan, yang meliputi laporan keuangan, *footnotes*, *management discussion and analysis*, dan laporan-laporan lainnya yang diatur untuk dipublikasikan (Healy dan Palepu, 2000). Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan pelaporan keuangan, pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa pelaporan keuangan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan FASB (1980) dalam SFAC No.1 bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Pasar modal merupakan suatu wadah di mana perusahaan dapat menghimpun dana dengan menjual sahamnya kepada publik. Perusahaan di Indonesia yang ingin menawarkan sahamnya ke publik atau *go public*, wajib mengungkapkan laporan perusahaannya kepada publik. Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan saja maupun laporan tahunan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan laporan tahunan, laporan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen perusahaan kepada pihak di luar perusahaan (Suripto dan Baridwan, 1999).

Dalam laporan keuangan, tidak diwajibkan menyajikan informasi non-keuangan, sedangkan pemakai informasi membutuhkan lebih dari sekedar informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan menyikapi hal tersebut dengan memberikan informasi dalam bentuk lain, salah satunya laporan tahunan, yang akan digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini. Laporan keuangan saja tidak dapat mengatasi adanya masalah keagenan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Pengungkapan informasi yang lebih dari yang dicantumkan di dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi masalah tersebut (Supatmi dan Ludovicus, 2007 dalam Wulansari, 2008). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Healy dan Palepu (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000) yang menyatakan perlunya komunikasi yang

lebih baik antara investor dan pihak manajemen dengan membangun strategi-strategi *disclosure* guna mengurangi adanya asimetri informasi yang timbul dalam hubungan kedua pihak.

Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan. Informasi yang berkualitas tersebut bagi investor berguna untuk menurunkan asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Apabila dihubungkan dengan peningkatan perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi keuangan yang dituntut untuk diungkapkan perusahaan publik oleh BAPEPAM dan BEI sebagai persyaratan pengungkapan minimum agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan stakeholders. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas. Perusahaan dapat menarik perhatian

lebih banyak analisis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Na'im dan Rakhman, 2000).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengaruh pengungkapan secara luas diuraikan oleh Lev (1992) dalam Suripto dan Baridwan (1999). Perusahaan bersaing antara satu dengan yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas, termin, dan imbal hasil (return) yang ditawarkan. Sementara itu terdapat ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Investor membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang di masa datang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut dengan pemberian informasi secara sukarela.

Menurut Foster (dalam Almilia dan Retrinasari, 2007), banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh manajemen dalam laporan tahunan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat terutama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan secara sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson, 1994 dalam Suripto dan Baridwan, 1999). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi.

Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan tidak langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi : biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul akibat diungkapkannya dan / atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya litigasi dan *proprietary cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Kerugian persaingan dari pengungkapan informasi terjadi bila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka. Biaya politik terjadi bila praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah.

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Biaya langsung pengungkapan informasi bagi perusahaan yang besar akan lebih rendah karena terdapatnya unsur biaya tetap. Kerugian persaingan yang diakibatkan oleh pengungkapan informasi mengenai riset dan pengembangan lebih besar untuk perusahaan yang bergerak dalam industri obat dibanding perusahaan dalam industri yang lain. Oleh karena itu, *trade-off* biaya dan manfaat pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang

akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian semacam itu akan memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, serta memberikan gambaran tentang tipe dan jumlah informasi yang disediakan oleh perusahaan dengan karakteristik tertentu. Penulis juga tertarik meneliti mengenai *disclosure* karena *disclosure* merupakan suatu cara untuk meningkatkan transparansi dalam bidang bisnis dan *disclosure* juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan pengguna laporan lainnya.

Penulis tertarik untuk meneliti mengenai luas pengungkapan sukarela karena aturan tentang pengungkapan wajib telah ditetapkan oleh BAPEPAM. Dengan adanya aturan dan pengawasan terhadap pengungkapan wajib, maka diandaikan tidak terjadi variasi kualitas pengungkapan wajib antar emiten. Variasi kualitas pengungkapan mungkin terjadi karena adanya pengungkapan yang secara sukarela dilakukan emiten melebihi pengungkapan yang diwajibkan.

Literatur teoritis dan empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berikut ini adalah tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1996) dalam Marwata (2001) menemukan adanya beberapa variabel karakteristik perusahaan yang secara

dominan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Variabel-variabel tersebut adalah: ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971) dalam Amalia (2005) menemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi luas atau kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, yang meliputi : faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*). Faktor non keuangan terdiri dari: porsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor, dan umur perusahaan.

Suripto dan Baridwan (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995. Karakteristik perusahaan yang diuji antara lain *size*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Basis perusahaan termasuk dalam karakteristik perusahaan yang diuji karena terdapat kemungkinan perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. Waktu terdaftar termasuk dalam karakteristik perusahaan yang diuji dikarenakan dalam penelitian sebelumnya (Susanto, 1992) dihipotesakan perusahaan yang terdaftar di BEJ sebelum PAKDES 1987 akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding perusahaan yang lain dengan alasan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa *size* dan penerbitan sekuritas berhubungan dengan luas pengungkapan. Sedangkan rasio *leverage*,



rasio likuiditas, basis perusahaan, dan waktu terdaftar ditemukan tidak signifikan. Penelitian tersebut juga tidak berhasil membuktikan bahwa bank memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih luas dibanding perusahaan non bank.

Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menyatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas memiliki hubungan yang positif dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Na'im dan Rakhman (2000) menemukan adanya hubungan yang positif antara porsi kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan, yang merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham oleh publik. Penelitian ini ingin mengetahui apakah rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham oleh

publik konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang listed di BEI pada tahun 2004-2008.

Rasio likuiditas dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dengan asumsi bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan memberikan pengungkapan yang lebih luas. Rasio *leverage* dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dengan asumsi bahwa semakin tinggi rasio leverage maka akan menyediakan informasi secara lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Semakin besar suatu perusahaan, akan semakin banyak yang harus diungkapkan. Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan asumsi bahwa semakin besar porsi kepemilikan saham oleh publik, semakin banyak orang yang membutuhkan informasi, sehingga pengungkapan akan semakin luas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul :

**“PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PORSI KEPEMILIKAN SAHAM OLEH PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian mengenai pengungkapan pelaporan keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kualitas pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Penelitian mengenai pengungkapan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji kembali faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan, yang merupakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah tingkat likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang listed di BEI pada tahun 2004-2008?”

## **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan, maka untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok masalahnya, perlu ditetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- Penelitian ini terbatas pada luas pengungkapan sukarela yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan tahun 2004-2008.
- Penelitian mengenai luas pengungkapan ini dilakukan tanpa memberikan pembobotan terhadap item-item pengungkapan sukarela, dengan alasan; (1) laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum pemakai, sehingga terdapat kemungkinan suatu item informasi penting untuk pihak tertentu tetapi tidak penting untuk pihak lain dan (2) untuk menghindari subyektivitas dalam pemberian bobot kepada masing-masing item informasi.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan porsi kepemilikan saham oleh publik mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis pengungkapan informasi dalam laporan tahunan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Bagi investor

Memberikan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi kreditur

Memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan pemberian kredit.

4. Bagi Perusahaan

Pengetahuan mengenai *minimum disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II        LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan hal-hal sebagai upaya pendekatan teoritik terhadap masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III       METODE PENELITIAN**

Meliputi sumber data, pemilihan sampel, definisi dan pengukuran variabel penelitian, kerangka penelitian dan teknik analisis data.

#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis deskriptif, hasil uji asumsi klasik, dan hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan guna pengujian hipotesis.

#### BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian. Keterbatasan dan saran dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini.

